

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI PETANI DALAM BERUSAHATANI TEBU DI DESA KEDUNGLO KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO

Moh Naufal Riza Hidayatullah ^{1*}), Andina Mayangsari ^{2*}), Yasmini Suryaningsih ^{3*})

¹²³ Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian Sains dan Teknologi,
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam usahatani tebu di Desa Kedunglo, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Motivasi petani dalam menjalankan usahatani dipengaruhi oleh dua kelompok utama, yaitu faktor internal (umur, pendidikan, luas lahan, dan pendapatan) dan faktor eksternal (lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, kuesioner, dan wawancara. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan responden sebanyak 33 petani tebu. Data dianalisis menggunakan korelasi Spearman Rank untuk menguji hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan tiga jenis kebutuhan motivasi petani: fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum faktor internal dan eksternal memiliki hubungan dan pengaruh yang bervariasi terhadap motivasi petani. Beberapa faktor seperti pendapatan dan lingkungan sosial menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kebutuhan motivasi petani. Namun, kebijakan pemerintah cenderung masih dianggap kurang optimal dalam mendukung semangat petani. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan dukungan kebijakan dan pemberdayaan petani untuk meningkatkan produktivitas usahatani tebu secara berkelanjutan.

Kata kunci: Motivasi Petani, Tebu, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Desa Kedunglo.

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence farmers' motivation in sugarcane farming in Kedunglo Village, Asembagus Subdistrict, Situbondo Regency. Farmers' motivation in running a farming business is influenced by two main groups, namely internal factors (age, education, land area, and income) and external factors (social environment, economic environment, and government policies). This study used quantitative methods with data collection techniques in the form of observation, questionnaires, and interviews. The sample was determined using the Slovin formula with 33 sugarcane farmers as respondents. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation to test the relationship between these factors and the three types of motivational needs of farmers: physiological, sociological, and psychological. The results showed that in general, internal and external factors had varying relationships and influences on farmers' motivation. Some factors such as income and social environment show a significant relationship with farmers' motivational needs. However, government policies tend to still be considered less than optimal in supporting farmers' spirit. This study recommends increasing policy support and empowering farmers to increase the productivity of sugarcane farming in a sustainable manner.

Keywords: Farmer Motivation, Sugarcane, Internal Factors, External Factors, Kedunglo Village.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor Perkebunan di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar sektor perkebunan sangat penting bagi perekonomian menyumbang sekitar 27% dari PDB pertanian, Komoditas utama di Indonesia meliputi kelapa sawit, karet, kopi, tebu, teh, dan kakao .Ditjen perkebunan terus berupaya menyumbang dan berkontribusi terhadap sumber devisa ekspor nasional dari sektor non migas yang menjadi target besar dari kementerian pertanian, Dari komoditi lainnya tetap difokuskan untuk mencapai target nilai ekspor hingga 1.200 triliun di tahun 2024, dari kondisi saat ini devisa negara dari ekspor perkebunan baru mencapai 400-500 triliun pertahun.

Tabel 1 Berikut data Produksi tebu (Ton) menurut Provinsi:

Provinsi	Tahun
	2023
Sumatra utara	19.512
Sumatra selatan	110.640
Lampung	644.592
Jawa barat	52.003
Jawa tengah	213.102
D.I yogyakarta	3.824
Jawa timur	1.192.034
NTB	19.993
NTT	6.553
Sulawesi selatan	13.565
Sulawesi tenggara	12.109
Gorontalo	47.062
Jumlah	2.122.202

Sumber: BPS Indonesia 2023

Pada tahun 2023 Indonesia tercatat memiliki luas areal perkebunan tebu sekitar 504,8 ribu ha dari total tersebut hampir separuhnya berada di provinsi jawatimur yang mencapai sekitar 227 ribu ha, hal ini menjadikan jawatimur sebagai provinsi sebagai dengan areal perkebunan terluas sekaligus sebagai pusat produksi gula nasional. Produksi tebu di jawatimur mencapai kurang lebih 1,19 juta ton, Produksi tebu terbesar kedua di indonesia ditempati oleh provinsi lampung dengan luas areal mencapai 141,2 ribu ha dengan produksi tebu mencapai 644 ribu ton, hal ini sejalan dengan keberadaan sejumlah pabrik gula besar di provinsi tersebut yang menjadikan lampung sebagai pusat produksi gula modern diluar pulau jawa. Kemudian jawa tengah menempati posisi ketiga dengan luas areal sebesar 48,8 ribu ha, meskipun kontribusinya lebih kecil dibandingkan jawatimur dan lampung, jawatengah tetap memiliki peranan penting terutama karena tebu menjadi salah satu komoditas perkebunan rakyat di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan di tahun 2023 di indonesia tercatat ada 12 provinsi yang memiliki areal perkebunan tebu, sementara 26 provinsi lainnya tidak memiliki lahan tebu yang signifikan. Dari segi kontribusi produksi 5 besar provinsi penghasil tebu adalah jawatimur, lampung, jawatengah, sumatera selatan, jawa barat. Data ini menunjukkan bahwa produksi tebu nasional masih terkonsentrasi pada wilayah tertentu, terutama di jawatimur yang menjadi tulang punggung penyediaan bahan baku gula.

Tabel 2 Berikut data Produksi Tebu (Ton) Menurut Kabupaten

Kabupaten	Tahun	
	2023	2024
Ponorogo	4.910	10.974
Trenggalek	1.328	1.933
Tulungagung	21.158	28.447
Blitar	44.956	78.655
Kediri	196.512	143.801
Malang	230.837	388.489
Lumajang	185.001	114.332
Jember	32.477	16.005
Banyuwangi	68.341	60.528
Bondowoso	31.809	54.686
Situbondo	37.610	63.299
Probolinggo	12.340	11.233
Pasuruan	20.890	25.103
Sidoarjo	25.032	35.210
Mojokerto	48.938	46.872
Jombang	50.652	54.946
Nganjuk	14.300	14.231
Madiun	11.988	15.735
Magetan	32.513	39.306
Ngawi	21.848	27.677
Bojonegoro	8.165	12.275
Tuban	7.499	-
Lamongan	17.505	25.032
Gresik	11.174	10.465
Bangkalan	70	121
Batu	95	92
Jumlah	1.192.034	1.126.796

Sumber: BPS Jawatimur 2025

Berdasarkan Tabel 2 Produksi tebu di jawatimur tahun 2023 mencapai 1.192.034 ton namun di tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 1.126.796 ton. Penurunan ini menunjukkan adanya tantangan dalam sektor perkebunan tebu, baik dari sisi produktivitas atau luas lahan yang digunakan. Meskipun demikian jawatimur menjadi salah satu daerah dengan produksi terbesar di indonesia karena peran komoditas ini yang sangat penting dalam industri gula nasional.

Jika ditinjau berdasarkan per wilayah Kabupaten Malang menjadi penyumbang produksi terbesar yaitu 230.837 ton di tahun 2023, kemudian di tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar 388.489 ton. Kabupaten lainnya yang berkontribusi menyumbang produksi tebu seperti Kabupaten Kediri sebesar 196.512 ton di tahun 2023 dan 143.801 ton di tahun 2024. Kabupaten Lumajang juga menyumbang sebesar 185.001 ton di tahun 2023 kemudian di tahun 2024 sebesar 114.332 ton. Data ini menunjukkan bahwa meskipun secara total terjadi penurunan terdapat juga beberapa kabupaten yang mengalami peningkatan produksi seperti Situbondo, Bondowoso, Magetan, dan Jombang. Sebaliknya di jawatimur terdapat juga beberapa kota yang mengalami penurunan produksi seperti Banyuwangi, Probolinggo, Jember penurunan ini dibeberapa daerah kemungkinan dipengaruhi oleh

kondisi agroklimat, alih fungsi lahan, maupun faktor teknis budidaya tebu. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi tebu di jawatimur masih terkonsentrasi pada wilayah tertentu, walaupun secara keseluruhan mengalami penurunan tetapi tetap menjadi tulang punggung produksi tebu di provinsi.

Tabel 3. Berikut Data Produksi (Ton) tebu menurut BPS Situbondo tahun 2020

Kecamatan	Tahun
	2020
Besuki	91
Suboh	167
Mlandingan	308
Bungatan	964
Kendit	44.211
Panarukan	82.296
Situbondo	12.061
Mangaran	19.711
Panji	5.627
Kapongan	13.178
Arjasa	34.614
Jangkar	121.610
Asembagus	236.210
Banyuputih	45.545
Jumlah	616.600

Sumber: BPS Situbondo 2020

Berdasarkan Tabel 3 dari Data dari BPS Situbondo tahun 2020 produksi tebu di kabupaten Situbondo mencapai angka yang sangat tinggi yaitu sebesar 616.600 ton, angka ini menegaskan bahwa tebu merupakan komoditas perkebunan paling dominan di situbondo jika dibandingkan dengan komoditas lainnya. Distribusi produksi tebu terbesar di Situbondo berada di Kecamatan Asembagus sebesar 236.210 ribu ton diikuti dengan Kecamatan Jangkar dengan produksi tebu sebesar 121.610 ribu ton. Meskipun tidak sebesar dengan Kecamatan Kecamatan tersebut, wilayah lainnya seperti Situbondo, Besuki, Suboh dll tetap memberikan sumbangan produksi meskipun dalam jumlah lebih kecil. Data ini memperlihatkan bahwa potensi pengembangan tebu di Situbondo sangat besar karena sebagian besar wilayahnya cocok untuk budidaya tanaman ini. Produksi tebu yang tinggi menunjukkan bahwa tebu menjadi salah satu komoditas unggulan daerah yang berperan penting dalam mendukung industri gula, baik ditingkat lokal maupun nasional. Desa Kedunglo adalah Desa yang ada di Kecamatan Asembagus yang dimana petaninya menanam bermacam macam komoditi contohnya tebu, jagung, padi, dan cabai. tetapi komoditi yang paling banyak diminati yaitu tebu, Karena teknik budidaya nya yang mudah dan daerah wilayah nya yang dekat dengan Pabrik gula menjadikan faktor utama petani dalam menjalankan usahatani tebu.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang terkait dengan motivasi petani berusahatani tebu dengan judul **“Faktor Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tebu di Desa Kedunglo Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo”**.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi petani terhadap usahatani tebu di Desa Kedunglo, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo?
2. Faktor Faktor apa saja yang memiliki hubungan terhadap motivasi petani dalam berusahatani tebu di Desa Kedunglo, Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo?

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Peneltian

Penelitian ini di lakukan pada Petani yang memiliki usahatani Tebu di Desa Kedunglo Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Pemilihan lokasi penelitian ini di lakukan secara sengaja (*purposive*) Waktu penelitian di bulan Januari 2025.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Adalah teknik pencarian data/informasi mendalam yang diajukan kepada responden/informan dalam bentuk pertanyaan susulan setelah teknik angket dalam bentuk pertanyaan lisan (Mahi M. Hikmat, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan responden petani tebu

2. Kuisioner

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawab. Bentuk kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini Adalah kuisioner tertutup. Kuisioner dalam penelitian ini berupa karakteristik petani baik internal maupun eksternal beserta motivasi petani berusahatani tebu. Selanjutnya supaya jawaban dari responden dapat diukur, maka digunakan pengukuran (skala likert dan skala ordinal), yaitu pemberian skor terhadap jawaban responden. Skoring yang dimaksud adalah proses penentuan skor atas jawaban responden yang dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori yang cocok tergantung pada anggapan atau opini responden. Skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 - 3.

Pengukuran pada variabel faktor internal dan faktor eksternal serta variabel motivasi menggunakan rincian sebagai berikut yaitu :

- Kriteria (a) menunjukkan skor 1,
- Kriteria (b) menunjukkan skor 2 dan
- Kriteria (c) menunjukkan skor 3

2. Studi Pustaka

Studi Pustaka Adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Studi Pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jurnal, buku serta data dari instansi terkait seperti kantor desa kedunglo, dinas pertanian, BPS Situbondo.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mencari unsur unsur dan sifat suatu fenomena. Analisis Deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dengan jelas karakteristik petani yang dikelompokkan dalam faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut mempengaruhi petani dan motivasi petani dalam berusahatani tebu di Desa Kedunglo Kecamatan Asembagus.

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal sebagai variabel X_1 yang terdiri dari umur, Pendidikan, luas lahan dan pendapatan
2. Faktor eksternal sebagai variabel X_2 yang terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan kebijakan pemerintah
3. Motivasi petani tebu sebagai variabel Y yang terdiri dari Kebutuhan Fisiologis (Y_1), Kebutuhan Sosiologis (Y_2) dan Kebutuhan Psikologis (Y_3)

Ketiga variabel diatas diukur dengan menggunakan skala ordinal dan skala likert. Skala likert menggunakan skor 1-3.

Motivasi petani dalam berusahatani tebu yang terdiri dari 3 indikator yaitu Kebutuhan Fisiologi (Y_1), Kebutuhan Sosiologi (Y_2) dan Kebutuhan Psikologi (Y_3) Kemudian untuk mengidentifikasi pengukuran masing masing indikator pada variabel motivasi disusun kriteria sebanyak 3 item atau total terdiri dari 9 kriteria. Selanjutnya, penentuan kategori motivasi yang terdiri dari 3 kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Kategori Motivasi ditentukan dengan memasukkan skor skor kriteria atau total skor ke dalam interval kelas. Penentuan Interval kelas menggunakan rumus menurut Widjoko (2016) yaitu :

$$\text{Interval} = \frac{\sum \text{Skor Tertinggi} - \sum \text{Skor Terendah}}{\sum \text{Kelas (k)}}$$

Untuk menganalisa nya maka dilakukan perhitungan kelas interval untuk skor setiap kriteria pertanyaan pada variabel motivasi.

Perhitungan Interval kelas untuk kriteria :

$$\text{Interval} = \frac{\sum \text{Skor Tertinggi} - \sum \text{Skor Terendah}}{\sum \text{Kelas (k)}} = \frac{3 - 1}{3} = 0,67$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka interval kategori skoring tiap kriteria adalah sebagai berikut :

- Tinggi dengan nilai observasi berada pada interval 2,34 – 3,00
- Sedang dengan nilai observasi berada pada interval 1,67 – 2,33
- Rendah dengan nilai observasi berada pada interval 1,00 – 1,66

Untuk menganalisa tingkat motivasi petani tebu dilakukan dengan menjumlahkan seluruh total skor. selanjutnya dilakukan perhitungan kelas interval untuk skor setiap kriteria dalam indikator faktor pembentuk motivasi dan total skor.

Perhitungan interval Tingkat motivasi adalah sebagai berikut :

1. Interval tingkat motivasi pada indikator 1, 2 dan 3 adalah sama karena memiliki 3 item pertanyaan pada masing masing indikator

$$\text{Interval} = \frac{\sum \text{Skor Tertinggi} - \sum \text{Skor Terendah}}{\sum \text{Kelas (k)}} = \frac{3.3 - 3.1}{3} = 2$$

2. Interval Tingkat motivasi secara keseluruhan yaitu Fisiologis, Sosiologis dan Psikologis

$$\text{Interval} = \frac{\sum \text{Skor Tertinggi} - \sum \text{Skor Terendah}}{\sum \text{Kelas (k)}} = \frac{9.3 - 9.1}{3} = 6$$

Rekapitulasi hasil perhitungan diatas disajikan dalam **tabel 3.1**.

Tabel 3.1 Interval Motivasi

Indikator	Kategori Motivasi		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Fisiologis	3,00 – 5,00	5,01 – 7,01	7,02 – 9,00
Sosiologis	3,00 – 5,00	5,01 – 7,01	7,02 – 9,00
Psikologis	3,00 – 5,00	5,01 – 7,01	7,02 – 9,00
Motivasi	9,00 – 15,00	15,01 – 21,01	21,02 – 27,00

Uji Korelasi *Rank Spearman*

Hubungan antara karakteristik petani dengan motivasi petani tebu di desa Kedunglo Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo diuji dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Rumus *Rank Spearman* menurut Sugiyono (2014) adalah sebagai berikut :

$$rs = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

rs : Koefisien korelasi *rank spearman*

n : Jumlah responden/sampel

D² : Selisih antara X dan Y (rangking dari variabel pengamatan)

6 : Merupakan angka konstan

Untuk menentukan kuat lemahnya korelasi digunakan batasan *champion* yang dikutip dari Singarimbun dan Effendi (2016) dan sugiyono (2014) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Antara 0,00 sampai dengan 0,25 atau 0,00 sampai dengan -0,25 disebut ***Moderately Low Association*** yaitu kondisi yang menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara variabel X dan variabel Y.
- 2) Antara 0,26 sampai 0,50 atau -0,26 sampai dengan -0,50 disebut ***Moderately Low Association*** yaitu kondisi yang menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel X dan variabel Y.
- 3) Antara 0,51 sampai dengan 0,75 atau -0,51 sampai dengan -0,75 disebut ***High Association*** yaitu kondisi yang menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel X dan variabel Y.
- 4) Antara 0,76 sampai dengan 1,00 atau -0,76 sampai dengan -1,00 disebut ***Moderately High Association*** yaitu kondisi yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara variabel X dan variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu di Desa Kedunglo Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo menggunakan uji korelasi *rank spearman* (rs).

Tabel 5.8 Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal serta pengaruhnya terhadap motivasi petani berusahatani tebu

Faktor Pembentuk Motivasi	Indikator Motivasi						Motivasi (Y)	
	Kebutuhan Fisiologis (Y1)		Kebutuhan Sosiologis (Y2)		Kebutuhan Psikologis (Y3)		Petani Dalam Berusahatani	
	Rs	P-value	Rs	P-value	Rs	P-value	Rs	P-value
Faktor Internal								
Umur (X1.1)	0,317 (L)	0,072 ^{ns}	0,192 (SL)	0,285 ^{ns}	0,199 (SL)	0,268 ^{ns}	0,162 (SL)	0,368 ^{ns}
Pendidikan (X1.2)	0,149 (SL)	0,039*	0,201 (SL)	0,718 ^{ns}	-0,024 (SL)	0,293 ^{ns}	-0,046 (SL)	0,639 ^{ns}
Luas Lahan (X1.3)	0,310 (L)	0,089 ^{ns}	0,368 (L)	0,046*	0,307 (L)	0,094 ^{ns}	0,385 (L)	0,037*
Pendapatan (X1.4)	0,566 (K)	0,003*	0,258 (SL)	0,154 ^{ns}	0,500 (L)	0,008*	0,385 (L)	0,037*
Faktor Eksternal								
Lingkungan Sosial (X2.1)	0,458 (L)	0,007*	0,498 (L)	0,003*	0,481 (L)	0,004*	0,446 (L)	0,009*
Lingkungan Ekonomi (X2.2)	0,228 (SL)	0,203 ^{ns}	0,357 (L)	0,041*	0,463 (L)	0,007*	0,310 (L)	0,079 ^{ns}
Kebijakan Pemerintah (X2.3)	0,210 (SL)	0,241 ^{ns}	0,471 (L)	0,006*	0,282 (SL)	0,111 ^{ns}	0,253 (SL)	0,156 ^{ns}

Sumber : Data Primer (diolah)

Keterangan : SL : Sangat Lemah ns : Non Significant

L : Lemah * : Significant

K : Kuat

SK : Sangat Kuat

Hubungan antara Faktor Internal dengan Motivasi dalam Berusahatani Tebu

1. Umur

Hubungan antara umur (X1.1) dengan Motivasi petani tebu mempunyai nilai rs sebesar 0,162 dengan nilai p-value sebesar 0,368 yang berarti tidak memiliki hubungan yang signifikan, walaupun nilai rs nya menunjukkan ada korelasi positif tetapi sangat kecil dan tidak berarti secara statistik . Kondisi tersebut juga diperkuat adanya hubungan yang sangat lemah antara umur dengan indikator Fisiologis, Sosiologis dan Psikologis tetapi tidak mempengaruhi umur secara statistika. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan usia, baik petani yang tergolong muda maupun yang sudah lanjut usia, tidak menjadi penentu dalam tinggi rendahnya motivasi mereka untuk mengelola usahatani tebu. umur bukanlah faktor utama yang membedakan semangat, keinginan untuk meningkatkan produktivitas, maupun dorongan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik.

2. Pendidikan

Hubungan antara Pendidikan (X1,2) dengan Motivasi petani tebu mempunyai nilai rs sebesar -0,046 dengan nilai p-value sebesar 0,639 yang berarti tidak memiliki hubungan yang signifikan, walaupun dalam tabel menunjukkan ada korelasi Positif tetapi sangat lemah dan tidak berarti secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya

pendidikan formal yang ditempuh petani tebu tidak menjadi faktor utama yang menentukan semangat dan dorongan mereka dalam mengelola usahatannya. Dengan kata lain, petani tetap memiliki motivasi untuk berusahatani tebu meskipun tingkat pendidikan mereka rendah, karena orientasi utama mereka adalah memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang ditunjukkan dengan adanya pengaruh pendidikan terhadap salah satu faktor pembentuk motivasi dalam penelitian ini yaitu indikator fisiologis. Sedangkan yang lainnya tidak dipengaruhi oleh pendidikan.

Hubungan pendidikan dengan motivasi petani di Desa kedunglo adalah tidak signifikan sesuai dengan Kurniasih *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan formal dengan motivasi petani dalam membudidayakan tanaman tebu. Semakin tinggi atau rendahnya pendidikan formal tidak berhubungan dengan tingkat motivasi petani dalam membudidayakan tanaman tebu.

3. Luas Lahan

Hubungan antara Luas Lahan ($X_{1,3}$) dengan Motivasi petani tebu mempunyai nilai r_s sebesar 0,385 dengan nilai p -value sebesar 0,037 hal ini menunjukkan bahwa luas lahan memiliki hubungan lemah namun tetap memengaruhi motivasi petani dalam berusahatani tebu. Artinya, semakin luas lahan yang dimiliki pada umumnya dapat meningkatkan motivasi petani tebu, meskipun pengaruhnya tidak terlalu besar.

Hubungan yang nyata antara luas lahan dengan motivasi petani tebu di Desa Kedunglo sesuai dengan Kurniasih *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan atau nyata antara luas lahan garapan dengan motivasi dalam membudidayakan tanaman tebu mengindikasikan bahwa semakin tinggi luas lahan garapan maka akan sejalan dengan tingginya tingkat motivasi petani dalam membudidayakan tanaman tebu.

4. Pendapatan

Hubungan antara Pendapatan ($X_{1,4}$) dengan Motivasi petani tebu mempunyai nilai r_s sebesar 0,385 dengan nilai p -value sebesar 0,037 yang berarti memiliki hubungan positif yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan pendapatan memang dapat memengaruhi semangat petani, tetapi bukan merupakan faktor dominan yang ditunjukkan adanya hubungan yang lemah. Artinya, aspek finansial penting sebagai dorongan dasar, namun motivasi berusahatani petani lebih kompleks karena juga dipengaruhi oleh faktor non-ekonomi. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan motivasi petani tidak cukup hanya dengan menaikkan pendapatan, tetapi juga perlu memperhatikan faktor sosial, psikologis, dan kelembagaan.

Hubungan yang nyata antara Pendapatan dengan motivasi petani tebu di Desa Kedunglo sesuai dengan Kurniasih *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan atau nyata antara pendapatan rumah tangga petani dengan motivasi petani dalam membudidayakan tanaman tebu dimana semakin tinggi tingkat pendapatan akan sejalan dengan tingginya tingkat motivasi petani dalam membudidayakan tanaman tebu.

Hubungan antara Faktor Eksternal dengan Motivasi dalam Berusahatani Tebu

1. Lingkungan Sosial

Hubungan antara Lingkungan sosial ($X_{2,1}$) dengan motivasi petani mempunyai nilai r_s sebesar 0,446 dengan nilai p -value sebesar 0,009 yang berarti memiliki hubungan positif yang signifikan. kondisi tersebut diperkuat oleh indikator Fisiologis, Sosiologis, Psikologis yang menunjukkan Hubungan yang signifikan dengan lingkungan sosial.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan lemah namun tetap memengaruhi motivasi petani dalam berusahatani yang berarti faktor lingkungan sosial tidak menjadi penentu utama motivasi petani, tetapi keberadaannya tetap memberikan dorongan yang berarti. Pembangunan pertanian tidak hanya perlu

memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat jaringan sosial, kelembagaan kelompok tani, serta kegiatan kolektif yang dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan motivasi sosial petani.

2. Lingkungan Ekonomi

Hubungan antara lingkungan ekonomi ($X_{2,2}$) dengan motivasi petani mempunyai nilai r_s sebesar 0,310 dengan nilai p -value sebesar 0,079 yang berarti tidak memiliki hubungan yang signifikan walaupun dalam tabel menunjukkan ada korelasi positif tetapi sangat kecil dan tidak berarti secara statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan ekonomi memiliki hubungan lemah dan tidak memengaruhi motivasi petani dalam berusahatani. Hal ini berarti kondisi lingkungan ekonomi di sekitar petani, seperti akses pasar, ketersediaan sarana produksi, harga hasil pertanian, maupun peluang usaha di luar sektor pertanian, tidak menjadi faktor utama yang menentukan motivasi mereka untuk tetap bertani.

Hal ini menegaskan bahwa lingkungan ekonomi tidak menjadi faktor dominan dalam membentuk motivasi petani. Meskipun lingkungan ekonomi yang kondusif tentu akan membantu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan, namun motivasi berusahatani lebih ditentukan oleh dorongan internal dan faktor sosial-psikologis.

3. Kebijakan Pemerintah

Hubungan antara kebijakan pemerintah ($X_{2,3}$) dengan motivasi petani mempunyai nilai r_s sebesar 0,253 dengan nilai p -value sebesar 0,156 yang berarti tidak memiliki hubungan yang signifikan walaupun dalam tabel menunjukkan ada korelasi positif tetapi sangat kecil dan tidak berarti secara statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah memiliki hubungan sangat lemah dan tidak memengaruhi motivasi petani dalam berusahatani. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan program atau kebijakan pemerintah di sektor pertanian belum sepenuhnya mampu menjadi faktor penentu dalam meningkatkan semangat dan dorongan petani untuk mengelola usahatannya. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara arah kebijakan dengan kebutuhan riil petani di lapangan. Motivasi petani tetap lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga, pengalaman bertani, serta dukungan sosial dan psikologis dibandingkan intervensi kebijakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Faktor Umur ($X_{1,1}$) dan Lingkungan Ekonomi ($X_{2,2}$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu. Sementara itu, Faktor yang memiliki hubungan yang signifikan adalah Faktor Luas lahan ($X_{1,3}$), Faktor Pendapatan ($X_{1,4}$) dan Lingkungan Sosial ($X_{2,1}$) yang memiliki hubungan Lemah terhadap Motivasi petani tebu.

Saran

1. Bagi Petani: Diharapkan dapat meningkatkan semangat dan kemauan untuk terus belajar serta terbuka terhadap inovasi, pelatihan, dan teknologi pertanian modern untuk meningkatkan hasil dan efisiensi usahatani tebu.
2. Bagi Pemerintah Daerah: Pemerintah diharapkan lebih aktif memberikan dukungan kepada petani, baik melalui pemberian subsidi, penyediaan sarana produksi (seperti benih unggul, pupuk, dan pestisida), maupun melalui penyuluhan pertanian yang rutin dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Rosyid, Z. (2021). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus di Desa Kertosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo). . *Agribios: Jurnal ilmiah*, vol 19 no 1.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Statistik Tebu Indonesia 2018. <http://www.bps.go.id/>
- Departemen Pertanian (2019). Pedoman teknis budidaya tebu. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Daryanto, A. (2021). Peran Teknologi dalam Meningkatkan Motivasi Petani Tebu di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 12(3), 200-210
- Prasetyo, R., & Handayani, S. (2019). Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Motivasi Petani Tebu Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 10(1), 45-58.
- Prayogo, Dkk. (2016). Pengaruh Jenis Pupuk Organik Dan Sistem Tanam Terhadap Pertumbuhan Bibit Tanaman Tebu (*Saccharum Officinarum L.*). *Klorofil: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Pertanian* 11(1):51-55.
- Sina Ibnu M. (2015). Pengaruh Kebijakan Pergulaan Nasional dan Kemitraan Pabrik Gula Terhadap Motivasi Petani dalam Berusaha Tani Tebu. *[Skripsi]*, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon. hal 9-20.
- Annisa (2021) Analisis faktor faktor yang berhubungan dengan motivasi petani tebu di Kenagarian Bukik Agam
- Wenagama, I. m. (2022). Pengaruh pendidikan , luas lahan, dan pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga petani padi di Desa selanbawak kecamatan marga kabupaten tabanan bali. *volume 11 no 9 ,september 2022*, 3325-3700.